

## MENINGKATKAN KECERDASAN KINESTETIK ANAK MELALUI TARI TRADISIONAL ANGGUK DI TK MELATI II GLAGAH

### IMPROVE KINESTHETIC INTELLIGENCE OF CHILDREN THROUGH ANGGUK TRADITIONAL DANCE

Oleh: Imroatun Khasanah, paud/pgpaud fip uny  
imroatun.khasanah@rocketmail.com

#### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kecerdasan kinestetik anak melalui tari tradisional *angguk* pada anak kelompok B di TK Melati II Glagah. Penelitian ini merupakan jenis penelitian tindakan kelas yang dilakukan secara kolaboratif antara peneliti dan guru kelas. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik observasi menggunakan lembar observasi anak, dan dokumentasi. Teknik analisis penelitian menggunakan deskriptif kuantitatif. Penelitian ini menggunakan dua siklus, dengan setiap siklus tiga kali pertemuan. Peningkatan pada setiap siklus didukung dengan cara memberikan variasi setiap pertemuan. Pada siklus pra tindakan anak dalam kriteria mulai berkembang 56%, siklus I meningkat sebesar 53% pada kriteria “berkembang sangat baik”. Selanjutnya siklus II sudah mencapai target keberhasilan sebesar 80% pada kriteria berkembang sangat baik untuk itu siklus II dihentikan.

Kata kunci : kecerdasan kinestetik, tari tradisional *angguk*, kelompok B

#### Abstract

*The purpose of this research was to improve the kinesthetic intelligence of children through angguk traditional dance group B to children in TK Melati II Glagah. This research was a classroom action research in TK Melati II Glagah. The research was conducted in the form of classroom action research was undertaken collaboratively between researcher and classroom teachers. The population of this research were 22 children, consisted of 14 boys and 8 girls. The object of research was kinesthetic intelligence. The data was collection used observation sheets child and documentation. Research analysis techniques used descriptive quantitative. This study was an action research conducted in two cycles each three a meeting time. The increase in each cycle was supported by giving variations teaching in each meeting. In the cycle of the pre-action children criteria began to grow 56%, the first cycle increase to 53% on the criteria “developed very well”. Furthermore, the second cycle already reached 80% the target of success on the criteria “developed very well” so the second cycle was stopped.*

*Keywords: kinesthetic intelligence, angguk traditional dance, group B*

## PENDAHULUAN

Pendidikan Anak Usia Dini merupakan pendidikan yang paling mendasar menempati posisi yang sangat strategis dalam pengembangan sumber daya manusia (Depdiknas, 2005:1). Mengingat anak usia dini, yaitu anak yang berada pada rentang usia lahir sampai dengan enam tahun merupakan rentang usia kritis dan sekaligus strategis dalam proses pendidikan yang dapat mempengaruhi proses serta hasil pendidikan pada

tahap selanjutnya (Depdiknas, 2005:2). Itu artinya masa usia dini adalah masa emas untuk pembangunan bangsa dengan mengoptimalkan pertumbuhan dan perkembangan anak. Semua anak pada dasarnya adalah cerdas. Setiap anak lahir dengan lebih dari satu bakat. Untuk itu anak perlu diberikan pendidikan yang sesuai dengan perkembangan dengan memperkaya lingkungan belajar, memberi anak atau wadah untuk

berekspresi, berkreasi, menggali potensi yang ada pada diri anak.

Kecerdasan sudah dimiliki anak sejak lahir hingga dewasa. Pengembangan kecerdasan harus diberikan sejak anak dilahirkan melalui stimulasi panca inderanya. Kecerdasan merupakan ungkapan dari cara berpikir seseorang yang dapat dijadikan modalitas dalam belajar. Penelitian Gardner telah meruntuhkan dua asumsi umum tentang kecerdasan, yaitu kecerdasan manusia yang bersifat satuan dan bahwa setiap individu dapat dijelaskan sebagai makhluk yang memiliki kecerdasan yang dapat diukur dan tunggal (Campbel dan Dickinson, 2002:3) dalam studinya tentang kecerdasan manusia ditemukan bahwa hakikatnya setiap manusia memiliki delapan (kemudian ditambahkan dua menjadi sepuluh walaupun masih bersifat hipotesis) spektrum kecerdasan yang berbeda-beda dan menggunakannya dengan cara yang individual, setiap orang dapat mengembangkan kesemua kecerdasan sampai mencapai suatu tingkat yang memadai, dan setiap kecerdasan bekerjasama satu sama lain secara kompleks karena dalam tiap kecerdasan ada berbagai cara untuk menumbuhkan salah satu aspeknya.

Kecerdasan jamak (*multiple intelligence*) adalah sebuah penilaian yang melihat secara deskriptif bagaimana individu menggunakan kecerdasannya untuk memecahkan masalah dan menghasilkan sesuatu (Gardner, 1999:27-46). Gardner pada mulanya memaparkan 7(tujuh) aspek intelegasi yang menunjukkan kompetensi intelektual yang berbeda, kemudian menambahkan jadi delapan aspek kecerdasan, yang terdiri dari kecerdasan linguistik,

kecerdasan logika matematika, kecerdasan fisik/kinestetik, kecerdasan spasial, kecerdasan musikal, kecerdasan intrapersonal, kecerdasan interpersonal, kecerdasan naturalis, tetapi ditambah satu lagi menjadisembilan yaitu kecerdasan spritual.

Kecerdasan fisik adalah adalah suatu kecerdasan di mana saat kita menggunakannya kita mampu melakukan gerakan-gerakan yang bagus berlari, menari, membangun sesuatu, semua seni dan hasta karya. Anak dengan kecerdasan gerak tubuh memiliki kemampuan koordinasi yang tinggi, taktik dan senang menyentuh segala sesuatu. Misalnya, menyenangkan kegiatan berlari, menari, dan sebagainya. Anak-anak dengan kemampuan kecerdasan gerak tubuh yang menonjol memiliki kesadaran tubuh gerak yang tinggi. Mereka menyukai gerakan-gerakan fisik, memeluk, menari, membuat sesuatu dengan menggunakan tangan, gemar bermain peran. Mereka akan mengerjakan tugas dengan lebih baik bila melihat contoh terlebih dahulu.

Ditinjau dari observasi, kemampuan anak dalam kegiatan kecerdasan kinestetik sebelum tindakan, diketahui bahwa pada unsur koordinasi tubuh anak yang memenuhi kriteria mulai berkembang ada 15 anak atau 71,43% dari jumlah anak, kriteria berkembang sesuai harapan ada 4 anak atau 19,05% dan kriteria berkembang sangat baik ada 2 anak atau sebesar 9,52%. Pada unsur kelincahan anak yang memenuhi kriteria mulai berkembang ada 7 anak atau sebesar 33,33% dari jumlah keseluruhan anak, kriteria berkembang sesuai harapan ada 11 anak atau sebesar 52,38%, dan kriteria berkembang sangat baik ada 3 anak atau sebesar 14,29%. Unsur

kekuatan anak yang memenuhi kriteria mulai berkembang ada 12 anak atau sebesar 57,14% dari jumlah anak, kriteria berkembang sesuai harapan ada 9 anak atau sebesar 42,86%. Pada unsur keseimbangan anak yang memenuhi kriteria belum berkembang ada 1 anak atau sebesar 4,76% ini karena anak tidak mau melakukan kegiatan yang diberikan oleh guru. Kriteria anak mulai berkembang ada 12 anak atau sebesar 57,14%, kriteria berkembang sesuai harapan ada 6 anak atau sebesar 28,57% dan kriteria berkembang sangat baik ada 2 anak atau sebesar 9,52%. Pada unsur koordinasi mata, tangan dan kaki kriteria mulai berkembang ada 10 anak atau sebesar 47,62% dari jumlah anak, kriteria berkembang sesuai harapan ada 10 anak atau sebesar 47,62% dan kriteria berkembang sangat baik ada 1 anak atau sebesar 4,76%.

Melihat kenyataan tersebut maka diperlukan suatu solusi untuk meningkatkan kecerdasan kinestetik pada anak melalui tari tradisional *angguk* pada anak usia dini di TK Melati II Glagah. Proses pembelajaran pada anak usia dini hendaknya dilakukan dengan tujuan memberikan konsep-konsep dasar yang memiliki kebermaknaan bagi anak melalui pengalaman nyata yang menunjukkan aktivitas dan rasa ingin tahu yang tinggi secara optimal salah satunya melalui tari tradisional *angguk*.

Penting tentunya untuk lebih dini memperkenalkan tentang kesenian, tradisional yang ada. Kesenian tradisional tentu saja memiliki potensi yang beragam, salah satunya seperti mengenalkan tarian tradisional yang menjadi simbol suatu daerah atau ciri khas. Kesenian tradisional dapat melatih kecerdasan

kinestetik atau kecerdasan fisik pada anak. Campbell dan Dickinson (2002: 77-96) menjelaskan bahwa tujuan materi program dalam kurikulum yang dapat mengembangkan kecerdasan fisik antara lain : berbagai aktifitas fisik, berbagai jenis olah raga, modeling, dansa, menari, dan *body language*. Mengenalkan tari tradisional yang dapat mengembangkan kecerdasan fisik anak, anak secara tidak langsung dapat untuk kita kenalkan budaya lokal. Melalui tarian tradisional anak menjadi lebih menghargai budaya yang ada serta dapat melestarikan budaya yang ada di sekitar anak.

Kesenian tradisional perlu dilestarikan dan didukung oleh generasi penerus sebagai upaya mencintai budaya dan adat yang ada pada suatu daerah. Banyak sekolah yang lupa akan menamakan budaya mereka. Sebenarnya kesenian tradisional seperti *angguk* yang berasal dari Kulon Progo adalah aset Kulon Progo untuk mengembangkan dan melestarikan budaya setempat. Tari *angguk* ini secara serentak akan diwajibkan oleh guru taman kanak-kanak di Kulon Progo. Sebagai program baru yang sudah direncanakan oleh Dinas Kulon Progo dan IGTK. Sebagai program baru, Dinas Kulon Progo dan IGTK (Ikatan Guru Taman Kanak-Kanak) setiap TK di Kulon Progo menunjuk salah satu guru untuk dilatih dan siap untuk mengajarkan tari tradisional *angguk* kepada anak didiknya.

Pemerintah berharap dengan adanya pelatihan guru TK dilatih mengajar tarian *angguk* untuk mengenalkan potensi budaya setempat dan tentunya dapat meningkatkan kecerdasan kinestetik pada anak. Selain itu *angguk* dipilih karena PERDA No. 5 Tahun 2008 menyebutkan

jika sekolah harus mempunyai salah satu muatan lokal dalam kurikulum daerah yaitu seni tari gaya Yogyakarta. Penerapan kurikulum daerah tersebut terkait erat dengan upaya pelestarian budaya warisan leluhur agar tidak punah.

Berdasarkan latar belakang di atas penulis tertarik untuk melakukan penelitian tindakan kelas (PTK) pada anak usia 4-6 tahun di TK Melati II Glagah dengan judul “Meningkatkan Kecerdasan Kinestetik Anak Melalui Tari Tradisional *Angguk* Pada Kelompok B Di Tk Melati II Glagah “

## **METODE PENELITIAN**

### **Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK) kolaboratif. Penelitian tindakan kelas merupakan suatu pencerminan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama (Suharsimi, Arikunto, 2006:3). Penelitian tindakan kelas ini dilakukan secara kolaboratif, yang artinya penelitian dilakukan secara berpasangan antara pihak yang mengamati proses jalannya tindakan (Suharsimi, Arikunto, 2006:17). Peneliti terlibat langsung dalam proses penelitian sejak perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi kemudian menganalisa data dan berakhir dengan pembuatan laporan hasil penelitian.

### **Waktu dan Tempat Penelitian**

Penelitian tindakan kelas ini dilakukan di TK Melati II Glagah, Temon Kulon Progo, Yogyakarta. Waktu penelitian akan dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2015/2016,

pada bulan Febuari-Maret 2016.

### **Target/Subyek Penelitian**

Subyek penelitian ini adalah Kelompok B TK Melati II Glagah sejumlah 22 anak yang terdiri dari 8 anak perempuan dan 14 laki-laki.

### **Prosedur**

Desain penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas dalam Suharsimi Arikunto (2006:16) yang mempunyai tahapan yaitu Perencanaan, Pelaksanaan, Pengamatan dan Refleksi. Perencanaan meliputi kegiatan merencanakan Rencana Kegiatan Harian, menyiapkan lembar observasi anak, tape recorder dan setting kelas. Pelaksanaan meliputi penyiapan tape recorder dan flashdisk dan menggunakan lembar observasi proses pembelajaran. Refleksi meliputi evaluasi terhadap hasil pengamatan dan tindak lanjut perbaikan.

### **Data, Intrumen, dan Teknik Pengumpulan Data**

Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode observasi sehingga instrumen pengumpulan data yang digunakan menggunakan lembar observasi aktivitas anak. Lembar observasi ini dilakukan oleh peneliti (pengamat) dengan bekerja sama dengan guru kelas sebagai pelatih. Lembar observasi dibuat dengan memperhatikan indikator dalam kecerdasan kinestetik dalam *dance screept* tari *angguk*. Dengan *dance screept* tari *angguk* sudah dikonsultasikan kepada ibu Sri Panglaras sebagai pelopor tari *angguk* dengan tetap memperhatikan indikator dalam kecerdasan

kinestetik. Muhammad Muhyi Faruq (2007: 5-7) menyebutkan bahwa terdapat 5 macam gerakan dasar. Gerakan ini terdiri atas koordinasi tubuh, kelincahan, kekuatan, keseimbangan, serta koordinasi mata tangan dan kaki. Lembar observasi anak dapat ditinjau dari *dance scribept* kemudian dimasukkan kedalam indikator kecerdasan kinestetik sehingga lembar observasi untuk anak dapat dibuat.

### Teknik Analisis Data

Teknik analisis penelitian menggunakan deskriptif kuantitatif. Analisis deskriptif kuantitatif digunakan untuk menentukan hasil yang diperoleh berdasarkan teknik skoring. Data kuantitatif yang diperoleh dari lembar hasil belajar diolah menggunakan analisis persentase, dengan rumus:

$$P = \frac{JSS}{JS} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Persentase

JSS = Jumlah siswa dalam skor

JS = Jumlah siswa

Tujuan analisis dalam penelitian tindakan kelas ini adalah untuk memperoleh kepastian apakah terjadi perbaikan, peningkatan, atau perubahan sebagaimana yang diharapkan. Setelah melakukan pengumpulan data dengan lengkap, selanjutnya penulis berusaha menyusun dan mengelompokkan data serta menyeleksi data yang ada dalam penelitian ini. Hal ini berfungsi sebagai jawaban atas rumusan masalah yang telah ditetapkan. Setelah dikelompokkan selanjutnya data dianalisis agar data tersebut mempunyai arti dan dapat ditarik pada suatu kesimpulan umum dan tindakan yang dilaksanakan dapat menimbulkan adanya perbaikan, peningkatan

dan perubahan ke arah yang lebih baik jika dibandingkan keadaan sebelumnya. Untuk mengetahui peningkatan yang terjadi dalam penelitian ini perlu adanya identifikasi skor yang diperoleh Suharsimi Arikunto (2011: 249) menyebutkan bahwa untuk mendapatkan nilai yang diperoleh perlu dilakukan identifikasi dengan membandingkan skor yang diperoleh dengan jumlah skor maksimal.

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Kegiatan awal yang dilakukan oleh peneliti sebelum mengadakan penelitian adalah mengetahui kondisi awal anak sebelum tindakan dilaksanakan. Dari hasil observasi awal yang dilakukan, maka dapat diketahui dan dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1 . Kecerdasan kinestetik pada anak kelompok B pada Pra Tindakan

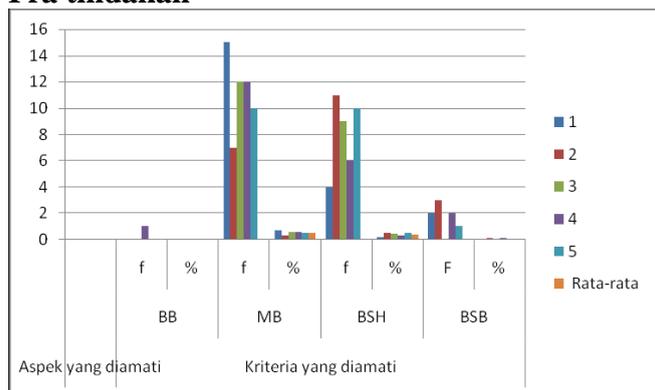
No	Aspek yang diamati	Kriteria yang diamati							
		BB		MB		BSH		BSB	
		f	%	f	%	f	%	F	%
1	Koordinasi tubuh	-	0	15	71.4	4	19.0	2	9.5
2	Kelincahan	-	0	7	33.3	11	52.3	3	14.2
3	Kekuatan	-	0	12	57.1	9	42.8	-	0.0
4	Keseimbangan	1	4.7	12	57.1	6	28.5	2	9.5
5	Koordinasi mata tangan dan kaki	-	0	10	47.6	10	47.6	1	4.7
<b>Rata-rata</b>			<b>1</b>		<b>53</b>		<b>38</b>		<b>8</b>

Berdasarkan uraian tabel di atas kemampuan anak dalam kegiatan kecerdasan kinestetik sebelum tindakan, diketahui bahwa pada unsur koordinasi tubuh anak yang memenuhi kriteria mulai berkembang ada 15 anak atau 71,43% dari jumlah anak, kriteria berkembang sesuai harapan ada 4 anak atau 19,05% dan kriteria berkembang sangat baik ada 2 anak atau sebesar 9,52%. Pada unsur kelincahan anak yang memenuhi kriteria mulai berkembang ada 7 anak atau sebesar 33,33% dari jumlah keseluruhan

anak, kriteria berkembang sesuai harapan ada 11 anak atau sebesar 52,38%, dan kriteria berkembang sangat baik ada 3 anak atau sebesar 14,29%.

Unsur kekuatan anak yang memenuhi kriteria mulai berkembang ada 12 anak atau sebesar 57,14% dari jumlah anak, kriteria berkembang sesuai harapan ada 9 anak atau sebesar 42,86%. Pada unsur keseimbangan anak yang memenuhi kriteria belum berkembang ada 1 anak atau sebesar 4,76% ini karena anak tidak mau melakukan kegiatan yang diberikan oleh guru. Kriteria anak mulai berkembang ada 12 anak atau sebesar 57,14%, kriteria berkembang sesuai harapan ada 6 anak atau sebesar 28,57% dan kriteria berkembang sangat baik ada 2 anak atau sebesar 9,52%. Pada unsur koordinasi mata, tangan dan kaki kriteria mulai berkembang ada 10 anak atau sebesar 47,62% dari jumlah anak, kriteria berkembang sesuai harapan ada 10 anak atau sebesar 47,62% dan kriteria berkembang sangat baik ada 1 anak atau sebesar 4,76%. Dari data tersebut dapat diperjelas melalui grafik dibawah ini :

**Pra tindakan**



Gambar 2 . Grafik rekapitulasi kecerdasan kinestetik pra tindakan

Berdasarkan uraian di atas kemampuan yang dicapai anak dalam kemampuan kecerdasan kinestetik, diketahui bahwa masih banyak anak yang belum mencapai kriteria berkembang sesuai harapan dan berkembang sangat baik. Hal ini dapat diartikan bahwa kinestetik anak belum terlatih dengan baik. Maka keadaan ini menjadikan landasan untuk berupaya meningkatkan kemampuan kinestetik anak

melalui tari tradisional *angguk*.

Tabel 2 . Kecerdasan kinestetik pada anak kelompok B pada Pertemuan III siklus I

No	Aspek yang diamati	Kriteria yang diamati							
		BB		MB		BSH		BSB	
		F	%	f	%	f	%	f	%
1	Koordinasi tubuh	-	-	1	5	10	50	9	45
2	Kelincahan	-	-	-	0	8	40	12	60
3	Kekuatan	-	-	-	0	8	40	12	60
4	Keseimbangan	-	-	-	0	8	40	12	60
5	Koordinasi mata tangan dan kaki	-	-	6	30	13	65	1	5
<b>Rata-rata</b>					<b>7</b>		<b>47</b>		<b>46</b>

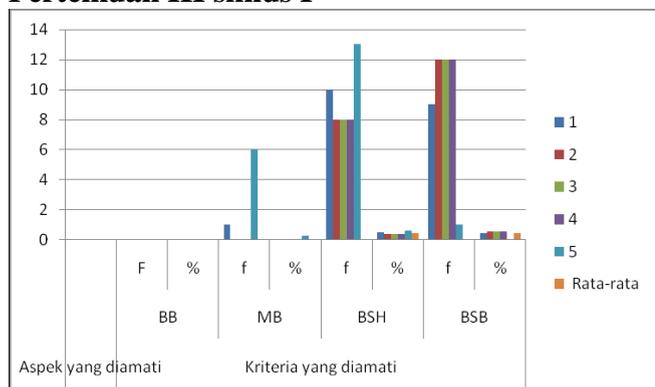
Berdasarkan uraian tabel kemampuan anak dalam kegiatan kecerdasan kinestetik pertemuan ketiga, diketahui bahwa pada unsur koordinasi tubuh anak yang memenuhi kriteria mulai berkembang ada 1 anak atau 5% dari jumlah anak, kriteria berkembang sesuai harapan ada 10 anak atau 50% dan kriteria berkembang sangat baik ada 9 anak atau sebesar 45%. Pada unsur kelincahan anak yang memenuhi kriteria anak berkembang sesuai harapan ada 8 anak atau sebesar 40% dari jumlah anak dan kriteria berkembang sangat baik ada 12 anak atau sebesar 60%.

Unsur kekuatan anak yang memenuhi kriteria anak berkembang sesuai harapan ada 8 anak atau sebesar 40% dari jumlah anak dan kriteria berkembang sangat baik ada 12 anak atau sebesar 60%. Pada unsur keseimbangan anak yang memenuhi kriteria anak berkembang sesuai harapan ada 8 anak atau sebesar 40% dari jumlah anak dan kriteria berkembang sangat baik ada 12 anak atau sebesar 60%.

Pada unsur koordinasi mata, tangan dan kaki kriteria mulai berkembang ada 6 anak atau sebesar 30 % dari jumlah anak, kriteria berkembang sesuai harapan ada 13 anak atau sebesar 65% dan kriteria

berkembang sangat baik ada 1 anak atau sebesar 5%. Dari data tersebut dapat diperjelas melalui grafik dibawah ini :

### Pertemuan III siklus I



Gambar 3. Grafik rekapitulasi kecerdasan kinestetik pertemuan III siklus I

### Refleksi Tindakan Siklus I

Refleksi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah evaluasi terhadap proses tindakan dalam satu siklus. Kegiatan refleksi dilakukan oleh guru bersama kolaborator, yang selanjutnya dapat dipergunakan sebagai pijakan untuk melakukan kegiatan pada tindakan siklus II. Peneliti dan kolaborator membahas hal-hal apa saja yang menjadi masalah atau kendala pada pelaksanaan siklus I. Berdasarkan hasil pengamatan dan diskusi peneliti dan kolaborator diperoleh hal-hal yang menjadi hambatan atau kendala pada tindakan siklus I, antara lain :

- 1) Pemberian contoh yang dilakukan guru pada saat mendemonstrasikan setiap gerakan tari angguk dirasa masih kurang, yaitu hanya dilakukan satu kali.
- 2) Pada saat guru mendemonstrasikan gerak tari *angguk*, tidak ada instruktur pendamping yang mengarahkan anak dalam melakukan gerakan senam
- 3) Jumlah anak yang cukup banyak dan dijadikan dalam satu kelompok, sehingga anak kurang maksimal dalam mengikuti rangkaian tari angguk

Pelaksanaan tindakan pada siklus I masih banyak kekurangannya, sehingga perlu dilakukan perbaikan yang diharapkan pada tindakan siklus II

supaya bisa lebih berhasil. Untuk itu direncanakan beberapa langkah perbaikan dalam pelaksanaan kegiatan yang dilakukan pada tindakan siklus II. Adapun langkah-langkah perbaikan-perbaikan yang akan dilaksanakan pada tindakan siklus II sebagai berikut:

- 1) Guru menambah pemberian contoh setiap gerak tari *angguk*, yaitu dilakukan sebanyak dua kali, agar anak dapat lebih memahami setiap gerak tari angguk
- 2) Selain kolaborator yang membantu pengamatan, guru juga meminta bantuan guru kelas yang lain untuk mendampingi anak pada saat menirukan gerakan tari angguk yang dicontohkan, sehingga pada saat anak masih kurang tepat dalam melakukan gerakan senam, instruktur pendamping langsung bisa mengarahkan anak untuk diperbaiki.
- 3) Guru memberikan kesempatan melakukan tari *angguk* sebanyak dua kali dan memberikan istirahat selama 5 menit.

Berdasarkan hasil refleksi yang dilakukan pada tindakan siklus I, bahwasanya peningkatan kecerdasan kinestetik pada anak kelompok B TK Melati II belum mencapai keberhasilan yang ditetapkan. Oleh karena itu tari tradisional *angguk* perlu dilanjutkan pada siklus II dalam upaya meningkatkan kecerdasan kinestetik anak. Untuk itu hipotesis pada tindakan siklus I adalah kecerdasan kinestetik pada anak kelompok B TK Melati II Glagah dapat ditingkatkan melalui tari tradisional *angguk*.

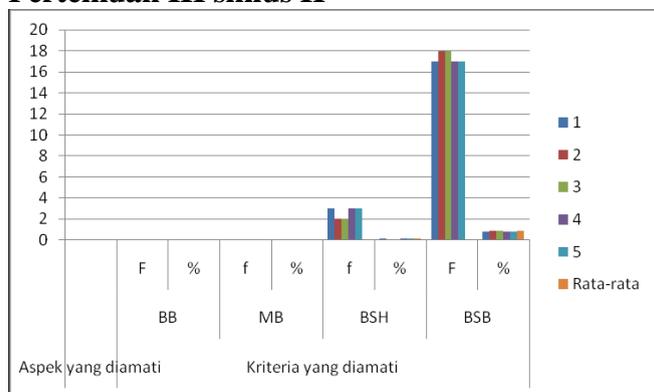
Tabel 3. Kecerdasan kinestetik pada anak kelompok B pada Pertemuan III siklus II

No	Aspek yang diamati	Kriteria yang diamati							
		BB		MB		BSH		BSB	
		f	%	F	%	f	%	f	%
1	Koordinasi tubuh	-	-	-	-	3	15	17	85
2	Kelincahan	-	-	-	-	2	10	18	90
3	Kekuatan	-	-	-	-	2	10	18	90
4	Keseimbangan	-	-	-	-	3	15	17	85
5	Koordinasi mata tangan dan kaki	-	-	-	-	3	15	17	85

Berdasarkan uraian tabel kemampuan anak dalam kecerdasan kinestetik pertemuan ketiga siklus II, diketahui bahwa pada unsur koordinasi tubuh anak yang memenuhi kriteria berkembang sesuai harapan ada 3 anak atau 15% dari jumlah keseluruhan anak dan kriteria berkembang sangat baik ada 17 anak atau sebesar 85%. Pada unsur kelincuhan anak yang memenuhi kriteria berkembang sesuai harapan ada 2 anak atau sebesar 10% dari jumlah keseluruhan anak dan kriteria berkembang sangat baik ada 18 anak atau sebesar 90%.

Unsur kekuatan anak kriteria berkembang sesuai harapan ada 2 anak atau sebesar 10% dan berkembang sangat baik ada 18 anak atau sebesar 90%. Pada unsur keseimbangan anak yang memenuhi kriteria berkembang sesuai harapan ada 3 anak atau sebesar 15% dan kriteria berkembang sangat baik ada 17 anak atau sebesar 85%. Pada unsur koordinasi mata, tangan dan kaki kriteria berkembang sesuai harapan ada 3 anak atau sebesar 15% dan kriteria berkembang sangat baik ada 17 anak atau 85%. Dari data tersebut dapat diperjelas melalui grafik dibawah ini :

**Pertemuan III siklus II**



Gambar 4. Grafik rekapitulasi kecerdasan kinestetik pertemuan III siklus II

**Refleksi Pertemuan Ketiga Siklus II**

Berdasarkan hasil evaluasi seluruh kegiatan tari *angguk* mengalami perkembangan yang signifikan. Anak-anak mengikuti kegiatan tari *angguk* terlihat antusias dari awal sampai akhir. Selain itu

anak-anak masih meminta guru untuk melakukan tari *angguk* dan meminta untuk setiap pagi sebelum masuk kelas menari terlebih dahulu. Dari hasil yang diperoleh, masih terdapat 3 anak yang sampai dengan akhir kegiatan tidak melaksanakan kegiatan dengan baik. Hal ini anak kurang berkonsentrasi mengikuti rangkaian gerakan tari *angguk*. Dengan perbaikan yang telah dilakukan, akhirnya kegiatan pada tindakan siklus II sudah mencapai perkembangan atau perbaikan yang sudah mencapai tingkat keberhasilan. Maka dalam hal ini, kegiatan tari *angguk* yang dilakukan dalam upaya meningkatkan kecerdasan kinestetik anak pada kelompok B TK Melati II Glagah tidak perlu dilanjutkan lagi.

**SIMPULAN DAN SARAN**

**Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa tari tradisional *angguk* dapat meningkatkan kecerdasan kinestetik pada anak kelompok B TK Melati II Glagah melalui aspek yang diteliti yaitu koordinasi tubuh, kelincuhan, kekuatan, keseimbangan dan koordinasi mata, tangan dan kaki. Hal ini dapat dibuktikan dengan kegiatan tari tradisional *angguk* yang telah dilaksanakan, pada kegiatan sebelum tindakan diketahui bahwa masih banyak anak dalam kriteria mulai berkembang yaitu sebesar 53 %, anak dengan kriteria berkembang sesuai harapan yaitu sebesar 38% dan berkembang sangat baik sebesar 8%. Selanjutnya pada siklus I, kriteria anak berkembang sesuai harapan naik menjadi 47 % dan berkembang sangat baik menjadi 46%.

Keberhasilan peningkatan ini didukung dengan cara memvariasi setiap pertemuan. Pertemuan pertama anak dibiarkan untuk mencontoh sesuai apa yang dilihat agar anak beradaptasi dengan hal baru yang dilihat, pertemuan kedua anak dikelompokkan agar anak mempunyai tanggung jawab terhadap

kelompoknya dan pertemuan ketiga anak lebih banyak untuk dicontohkan serta memberikan kesempatan kepada anak untuk mencontohkan kepada temannya.

Pada siklus II, kriteria anak berkembang sesuai harapan turun menjadi 13% dan kriteria berkembang sangat baik naik 87%. Pada siklus II anak lebih banyak untuk dicontohkan dan sama seperti siklus I tetap memberikan kesempatan kepada anak untuk mencontohkan kepada temannya. Selanjutnya anak mulai dipasangkan agar anak lebih berkomunikasi dan mampu untuk bekerjasama dengan teman. Dengan ini siklus II dihentikan karena sudah mencapai target keberhasilan yaitu 80%. Jadi hipotesis tindakan yang menyebutkan tari tradisional *angguk* dapat meningkatkan kecerdasan kinestetik pada anak kelompok B TK Melati II Glagah di terima.

#### A. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang dilakukan, maka peneliti menyarankan beberapa saran sebagai berikut :

##### 1. Bagi Sekolah

Perlunya memberikan tari tradisional *angguk*, karena dapat meningkatkan kecerdasan kinestetik anak, tidak hanya dengan tari *angguk* saja, namun kecerdasan dapat ditingkatkan dengan menstimulasi anak seperti dengan olahraga yang dapat mengembangkan kemampuan fisik anak, dan melalui permainan yang ada disekitar anak.

##### 2. Bagi Peneliti Lain

Peneliti lain untuk lebih berinovasi, kreatif dalam mengembangkan kecerdasan kinestetik ataupun macam-macam kecerdasan yang lain sehingga

perkembangan anak menjadi lebih optimal.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Afendi Hidayat.(2008). *Seni angguk membangun peradaban*. Diakses 22 Febuari 2016 dari <http://staff.uny.ac.id>.
- Hamzah B. Uno & Masri Kuadrat. (2009). *Mengelola kecerdasan dalam pembelajaran ; sebuah konsep pembelajaran berbasis kecerdasan*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Mohammad Muhyi Faruq. (2007). *60 Permainan kecerdasan kinestetik*. Jakarta : PT. Grasindo.
- Muhammad Yaumi. (2012). *Pembelajaran berbasis multiple intelligences*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Muhammad Yaumi & Nurdin Ibrahim. (2013). *Pembelajaran berbasis kecerdasan jamak (multiple intelligences); mengidentifikasi dan mengembangkan multitalenta anak*. Jakarta : Kharisma Putra Utama.
- Musa. (2009). *Tari angguk di panggung sejarah*. Yogyakarta: CV Multi Solusindo
- Robby Hidajat. 2005. *Menerobos pembelajar tari pendidikan*. Malang : Banjar Seni Gantar Gumelar.
- Sugiyono. (2013). *Metode penelitian pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi Arikunto. (2006). *Penelitian tindakan kelas*. Jakarta: Bumi Aksara
- Yuliani Nurani & Bambang Sujiono. (2010). *Bermain kreatif berbasis kecerdasan jamak*. Jakarta: PT Indeks.